
SETU TUJUH MUARA SAWANGAN SEBAGAI RUANG BUDAYA: STUDI FOLKLOR TENTANG MITOS DAN SEJARAH ASAL USUL

Nia Sri Rahayu¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jalan Ir H. Juanda No.95,
Tangerang Selatan, Banten, 15412

*Penulis Korespondensi: niasrirahayu03@gmail.com

Abstract. *This study examines Setu Tujuh Muara Sawangan as a cultural space that preserves various forms of folklore, myths, and historical narratives passed down orally by the community of Sawangan, Depok. While previous studies have primarily focused on the ecological functions of setu (natural lakes), this research highlights its significant role as a symbolic and spiritual space. The study employs a descriptive qualitative method through field observations and semi-structured interviews with two main informants, Pak Syarif and Pak Abu, who are local residents and custodians of collective memory about the setu. The findings reveal several enduring forms of folklore, such as the prohibition against speaking harshly around the setu, stories of the white crocodile and the tailless crocodile as supernatural guardians, and other mystical phenomena believed to remind people to respect nature. Additionally, the setu serves as a social space where residents gather to fish, play, socialize, and strengthen community bonds. These findings demonstrate that Setu Sawangan is not merely a geographical entity but also a cultural space rich in values, symbols, and social practices. This study underscores the importance of documenting local folklore to preserve cultural memory increasingly threatened by modernization, while also contributing to the development of folklore studies and cultural anthropology in Indonesia.*

Keywords: *Folklore; Myth; Cultural space; The seven lakes of muara sawangan; Oral tradition.*

Abstrak. Penelitian ini membahas Setu Tujuh Muara Sawangan sebagai ruang budaya yang menyimpan beragam folklor, mitos, serta narasi sejarah yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat Sawangan, Depok. Meskipun selama ini setu lebih sering dikaji dari aspek ekologis, penelitian ini menunjukkan bahwa setu juga memegang fungsi penting sebagai ruang simbolik dan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur bersama dua narasumber utama, yaitu Pak Abu dan Pak Syarif, yang merupakan warga asli dan penjaga ingatan kolektif mengenai setu. Hasil penelitian mengungkap sejumlah folklor yang masih bertahan, seperti larangan berbicara kasar di area setu, cerita buaya putih dan buaya buntung sebagai penunggu gaib, serta berbagai fenomena supranatural yang dipercaya menjadi pengingat bagi masyarakat agar menghormati alam. Selain itu, setu juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat warga memancing, bermain, berkumpul, dan membangun hubungan antarwarga. Temuan ini menunjukkan bahwa Setu Sawangan bukan hanya entitas geografis, tetapi juga ruang budaya yang kaya nilai, simbol, dan praktik sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendokumentasian folklor lokal untuk menjaga memori budaya yang semakin terdesak oleh modernisasi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian folklor dan antropologi budaya di Indonesia.

Kata kunci: Folklore; Mitos; Ruang budaya; Setu tujuh muara sawangan; Tradisi lisan.

1. LATAR BELAKANG

Setu Tujuh Muara Sawangan merupakan salah satu setu penting di wilayah Sawangan, Kota Depok, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat. Sebagai ruang geografis, setu tidak hanya berfungsi sebagai wilayah resapan air dan penyangga lingkungan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang

menyimpan beragam pengetahuan lokal, cerita rakyat, mitos, dan sejarah asal-usul yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif folklor, ruang-ruang alam seperti setu sering kali dipahami bukan sekadar entitas fisik, melainkan pusat aktivitas budaya tempat masyarakat menegosiasikan nilai, identitas, dan hubungan spiritual dengan lingkungan sekitarnya. Danandjaja (2007) menyatakan bahwa *“folklor mencakup seluruh tradisi lisan, termasuk mitos, legenda, dan kepercayaan rakyat yang hidup dan diwariskan antar generasi.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa cerita-cerita yang berkembang di sekitar Setu Sawangan merupakan unsur penting dalam identitas budaya masyarakat Sawangan, selaras dengan pandangan Sedyawati (2007) yang menekankan bahwa tradisi lokal adalah bagian dari konstruksi peradaban sebuah komunitas.

Perkembangan wilayah Sawangan yang semakin modern menghadirkan tantangan tersendiri bagi kelestarian tradisi lisan. Pembangunan infrastruktur, meningkatnya penduduk urban, serta perubahan pola hidup masyarakat berkontribusi pada semakin jarangya cerita-cerita lokal dituturkan. Koentjaraningrat (2009) mengingatkan bahwa *tradisi lisan adalah unsur penting kebudayaan yang menjaga kesinambungan sejarah dan nilai masyarakat.* Hapsari (2015) bahkan menekankan bahwa hilangnya tradisi lisan akan menghilangkan *“memori kolektif yang menjadi fondasi identitas budaya.”* Dalam konteks Setu Tujuh Muara Sawangan, banyak cerita rakyat hanya hidup dalam ingatan warga lanjut usia dan semakin jarang dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, pendokumentasian folklor lokal bukan sekadar kebutuhan akademis, tetapi juga upaya menjaga kesinambungan memori budaya masyarakat Sawangan.

Selain aspek historis, keberadaan setu juga dipenuhi dengan makna simbolik dan spiritual. Banyak masyarakat Sawangan yang memaknai setu sebagai ruang yang memiliki keterkaitan dengan dunia gaib atau kekuatan tak kasatmata. Keberadaan penunggu setu, larangan-larangan tertentu, kisah fenomena misterius, serta cerita mengenai kejadian di luar nalar menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Herusatoto (2008) menegaskan bahwa mitos dalam budaya Jawa berfungsi sebagai *pengontrol sosial, pemberi makna terhadap fenomena alam, serta sarana pendidikan moral.* Hal ini diperkuat oleh Lestari (2016) yang menyatakan bahwa mitos merupakan *“penanda identitas sosial dan cara masyarakat*

membangun hubungan simbolik dengan lingkungan alam dan spiritual.” Dengan demikian, mitos-mitos yang hidup di Setu Sawangan bukan hanya cerita hiburan, tetapi sarana bagi masyarakat dalam memahami dunia dan menata hubungan sosial.

Kajian mengenai setu di Indonesia pada umumnya masih berfokus pada fungsi ekologis dan tata ruang. Rahardjo (2010), misalnya, menjelaskan bahwa setu merupakan *wilayah ekologi air yang berperan mengatur keseimbangan hidrologis*. Namun, penelitian yang melihat setu sebagai ruang budaya dan ruang simbolik masyarakat masih sangat terbatas. Padahal, seperti ditegaskan Endraswara (2013), folklor tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan ruang yang melahirkannya. Endraswara menekankan pentingnya pendekatan etnografis untuk memahami simbol, makna, serta proses pewarisan folklor. Dalam perspektif ruang budaya, Budiman (2011) menjelaskan bahwa ruang budaya merupakan tempat beroperasinya *“simbol-simbol, praktik sosial, dan proses pembentukan identitas masyarakat.”* Pendekatan ini penting untuk membaca bagaimana Setu Sawangan menjadi ruang yang bukan hanya dilihat, tetapi juga dirasakan dan dimaknai secara mendalam oleh masyarakat.

Setu Tujuh Muara Sawangan juga menyimpan dua jalur narasi besar mengenai asal-usulnya, yaitu narasi historis dan narasi mitologis. Narasi historis menyebutkan bahwa setu terbentuk akibat proses pengelolaan lahan dan pengembangan pertanian lokal pada masa lampau. Sementara itu, narasi mitologis menyatakan bahwa setu muncul akibat peristiwa tertentu yang dianggap sebagai pertanda kekuatan gaib. Danandjaja (2007) mengkategorikan cerita seperti ini sebagai *legenda etiologis*, yaitu cerita rakyat yang berfungsi menjelaskan asal-usul suatu tempat atau fenomena. Suharno (2008) menegaskan bahwa legenda semacam ini berfungsi *“mengikat masyarakat pada ruang geografis melalui narasi yang diwariskan secara lisan.”* Dengan demikian, setu tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang memori kolektif yang membangun identitas sosial masyarakat Sawangan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah minimnya dokumentasi ilmiah mengenai folklor Setu Sawangan, terutama yang berkaitan dengan mitos dan sejarah asal-usulnya. Subagyo (2012) mengingatkan bahwa *“folklor lokal sangat rentan punah jika tidak segera diarsipkan melalui penelitian akademis yang sistematis.”* Masyarakat modern sering memandang setu hanya sebagai ruang rekreasi atau area fisik, tanpa memahami nilai budaya yang menyertainya. Penelitian ini berupaya

menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis mitos serta sejarah Setu Sawangan sebagai bagian dari folklor lisan, khususnya melalui wawancara mendalam dengan narasumber lokal seperti Pak Syarif dan Pak Abu, yang menjadi penjaga ingatan kolektif tentang asal-usul setu.

Dalam kajian budaya, Wiryomartono (2013) menyebut bahwa ruang lokal menjadi tempat di mana masyarakat terus-menerus mengonstruksi pemahaman tentang identitas dan kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sejumlah kerangka teori, antara lain teori folklor Danandjaja (2007), teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), konsep ruang budaya Budiman (2011), simbolisme dan fungsi mitos Herusatoto (2008), serta kajian antropologi budaya Nusantara sebagaimana dibahas Wiryomartono (2013). Penggunaan berbagai teori ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana masyarakat Sawangan membangun makna terhadap Setu Sawangan, bagaimana mitos diwariskan, serta bagaimana ruang alam dapat menjadi ruang budaya yang sarat simbol dan nilai sosial.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penelitian mengenai mitos dan sejarah asal-usul Setu Tujuh Muara Sawangan bukan hanya penting untuk mendokumentasikan folklor lokal, tetapi juga untuk memahami struktur budaya masyarakat Sawangan, hubungan mereka dengan lingkungan, serta cara mereka memberi makna pada ruang alam yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur folklor Indonesia sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal yang semakin terdesak oleh modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat baik secara lisan maupun nonlisan. Menurut Danandjaja (2007), folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor meliputi mitos, legenda, dongeng, kepercayaan rakyat, adat istiadat, dan berbagai bentuk tradisi lainnya.

Sebagai produk budaya, folklor memiliki karakteristik anonim, tradisional, diwariskan secara turun-temurun, serta memiliki banyak variasi dalam penyampaiannya. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor berfungsi sebagai alat pendidikan, sarana pengesahan pranata sosial, media kontrol sosial, dan hiburan masyarakat. Oleh karena itu, cerita-cerita yang berkembang di sekitar Setu Tujuh Muara Sawangan dapat dipahami sebagai bentuk folklor yang berfungsi menjaga nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

B. Teori Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang dianggap suci dan dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Herusatoto (2008), mitos merupakan sistem simbol yang berfungsi menjelaskan berbagai fenomena kehidupan sekaligus menjadi pedoman perilaku masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, mitos tidak sekadar dipandang sebagai cerita khayalan, melainkan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan norma sosial. Lestari (2016) menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang membantu masyarakat membangun hubungan simbolik dengan lingkungan alam dan dunia spiritual. Oleh karena itu, keberadaan mitos mengenai buaya putih, buaya buntung, maupun larangan berbicara kasar di sekitar Setu Sawangan dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

C. Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu sistem ide atau gagasan, sistem aktivitas sosial, dan hasil karya manusia.

Dalam perspektif antropologi budaya, folklor termasuk ke dalam sistem ide yang mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Dengan demikian, folklor yang berkembang di Setu Sawangan dapat dipandang sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang membentuk identitas lokal mereka

D. Teori Legenda dan Tradisi Lisan

Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dan berkaitan dengan tokoh, tempat, atau peristiwa tertentu. Danandjaja (2007) mengelompokkan legenda sebagai cerita rakyat yang berfungsi menjelaskan asal-usul suatu tempat atau kejadian yang dipercaya masyarakat.

Tradisi lisan merupakan mekanisme pewarisan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tuturan. Hapsari (2015) menjelaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai memori kolektif masyarakat yang menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu kelompok.

Cerita mengenai asal-usul Setu Tujuh Muara Sawangan yang diwariskan oleh para sesepuh kampung dapat dikategorikan sebagai legenda lokal yang hidup melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, teori legenda dan tradisi lisan digunakan untuk memahami proses pewarisan cerita serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian berfokus pada cerita, mitos, dan sejarah yang dituturkan masyarakat sekitar Setu Sawangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung di kawasan setu untuk melihat kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan dua narasumber utama, yaitu Pak Syarif dan Pak Abu, yang merupakan warga asli dan mengetahui banyak cerita tentang mitos serta asal-usul Setu Sawangan. Wawancara direkam dan ditulis ulang untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara dan observasi dipilih, dikelompokkan, kemudian disusun menjadi cerita yang mudah dipahami. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan cerita dari kedua narasumber dan mencocokkannya dengan kondisi lapangan serta literatur yang relevan. Dengan cara ini, penelitian dapat menggambarkan mitos dan sejarah Setu Sawangan secara sederhana namun tetap akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setu Sawangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis dan ekologis, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memuat berbagai tradisi lisan, mitos, dan narasi sejarah yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Cerita mengenai penunggu setu, larangan-larangan tradisional, fenomena aneh, serta asal-usul terbentuknya setu menggambarkan bagaimana masyarakat Sawangan membangun hubungan emosional dan spiritual dengan lingkungannya. Dalam pembahasan ini, data lapangan (terutama hasil wawancara mendalam dengan Pak Syarif dan Pak Abu) menjadi fokus untuk melihat bagaimana folklor berkembang dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

A. Gambaran Umum Setu Tujuh Muara Sawangan sebagai Ruang Budaya

Setu Tujuh Muara Sawangan merupakan salah satu danau alami di wilayah Sawangan, Depok, yang oleh warga sekitar tidak hanya dipandang sebagai ruang ekologi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menyimpan jejak sejarah panjang, kisah-kisah lisan, mitos, dan praktik sosial masyarakat. Berdasarkan cerita para orang tua dan tetua kampung, setu ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda, terutama berkaitan dengan aktivitas perkebunan karet di wilayah Sawangan pada awal abad ke-20. Menurut cerita turun-temurun, setu dibentuk sebagai sumber air untuk irigasi perkebunan karet serta jalur pengairan yang terhubung ke beberapa bagian sungai kecil.

Salah satu informasi penting dalam wawancara adalah bahwa Setu Sawangan memiliki tujuh muara, sehingga sering disebut sebagai bagian dari sistem “Setu Tujuh Muara”. Hal ini dibenarkan oleh Pak Abu, salah satu narasumber yang sudah tinggal di Sawangan sejak kecil. Ia mengatakan:

“Dari dulu orang sini bilang setu ini nyambung ke tujuh muara. Ada yang ke arah Pengasinan, ada yang ke rawa sebelah sana. Memang dari jaman Belanda udah ada salurannya. Makanya airnya stabil terus.”

Keberadaan setu yang menjadi pusat kehidupan warga menjadikannya bukan hanya tempat aktivitas ekonomi (mencari ikan, berkebun, dan irigasi), tetapi juga ruang sosial seperti tempat berkumpul, main anak-anak, hingga ruang untuk melestarikan tradisi lisan masyarakat setempat.

B. Mitos Tidak Boleh Bicara Kasar atau Sembarangan di Sekitar Setu

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keberlanjutan mitos tentang larangan bicara kasar, memaki, atau berlaku tidak sopan di sekitar setu. Mitos ini masih sering diceritakan, terutama oleh warga yang tinggal dekat bibir setu. Meskipun zaman telah berubah, kepercayaan ini tidak sepenuhnya hilang tetapi justru masih dianggap sebagai bentuk “ngajeni tempat” atau menghormati alam.

Pak Abu menjelaskan dengan gaya lugas:

“Pokoknya dari dulu orang tua udah wanti-wanti, kalau di setu jangan ngomong kotor. Bukan apa-apa, nanti ada aja kejadian yang ga enak. Entah perahu kebalik, entah jatuh ke air, atau tiba-tiba merinding. Namanya juga tempat gede, ya kita mesti sopan.”

Penjelasan ini didukung oleh kesaksian Pak Syarif yang menceritakan pengalaman masa kecilnya:

“Dulu saya sama temen pernah tuh, ada yang ngomel-ngomel sambil mancing. Eh, gak lama kailnya nyangkut terus perahunya goyang. Kita semua panik. Padahal cuaca tenang. Abis itu kita langsung minta maaf. Ya mungkin ada yang ‘ngerjain’.”

Fenomena ini secara folklor dapat dipahami sebagai bentuk etika ekologis tradisional, di mana masyarakat menggunakan mitos sebagai cara mendisiplinkan perilaku di ruang alam. Tujuannya bukan hanya menjaga kesopanan, tetapi juga menjaga keselamatan.

Praktik kepercayaan seperti ini lazim ditemukan di masyarakat pesisir, danau, bahkan hutan. Masyarakat meyakini bahwa alam memiliki “penunggu” atau “energi” yang harus dihormati. Dalam konteks Setu Sawangan, larangan berbicara kasar menjadi aturan yang diwariskan turun-temurun untuk mengendalikan perilaku di ruang yang dianggap sakral.

C. Mitos Buaya Putih dan Buaya Buntung

Jika banyak setu di Jawa Barat memiliki kisah penunggu seperti Nyi Roro Kidul atau “nyai penunggu”, Setu Sawangan justru terkenal dengan cerita buaya

putih dan buaya buntung. Kedua figur ini diyakini sebagai makhluk gaib yang menjaga ketenangan dan keseimbangan setu.

Menurut warga, buaya yang dimaksud bukan buaya dalam bentuk hewan fisik, melainkan makhluk gaib yang “menyerupai buaya”. Pak Syarif menjelaskan:

“Buaya putih itu bukan buaya biasa. Bukan kayak yang di kebon binatang. Dia itu katanya muncul kalau ada kejadian penting atau kalau ada orang yang ganggu setu. Tapi cuma orang-orang tertentu yang bisa lihat.”

Pak Abu menambahkan cerita versi dirinya:

“Kalau buaya buntung itu biasanya muncul tanda ada yang mau kejadian. Dulu ada cerita, sebelum ada anak kecebur, orang-orang lihat bayangan kaya buaya tapi buntung. Bukan hewan beneran. Namanya juga penunggu.”

Cerita tentang buaya putih dan buntung biasanya diceritakan oleh generasi yang sudah sepuh, tetapi hingga kini masih dikenal oleh warga muda. Keberadaannya berfungsi sebagai bentuk pengingat agar warga tidak bertindak sembarangan di area setu, misalnya berenang di tempat yang dalam, membuang sampah sembarangan, atau melakukan aktivitas yang dianggap “melanggar aturan alami”.

Dalam analisis folklor, cerita buaya putih dan buntung termasuk kategori “mite” cerita sakral yang dipercaya benar dan berkaitan dengan kekuatan gaib. Cerita ini memperkuat pemaknaan setu sebagai ruang yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual.

D. Praktik Sosial Masyarakat di Setu Sawangan

Selain mitos, penelitian ini menemukan bahwa Setu Sawangan masih menjadi ruang aktivitas komunitas yang penting. Beberapa praktik sosial yang diamati dan dijelaskan narasumber antara lain:

Aktivitas memancing dan mencari ikan

Praktik ini sudah berlangsung puluhan tahun dan masih berlanjut hingga sekarang. Bagi sebagian warga, memancing bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga rekreasi, tempat ngobrol, dan ruang untuk menjaga hubungan sosial. Ada

pula aturan tidak tertulis seperti “tidak memancing di tempat yang dianggap angker” atau “tidak memancing saat malam Jumat”.

Tempat bermain anak-anak

Meskipun sekarang sudah lebih jarang, beberapa anak masih bermain di tepian setu. Dahulu, anak-anak bahkan sering berenang bersama. Menurut Pak Syarif:

“Zaman dulu mah tiap sore pasti rame anak kecil berenang. Sekarang udah jarang, mungkin karena orang tua lebih khawatir.”

Ruang pertemuan warga

Setu menjadi tempat berbincang santai, terutama sore hari. Warga yang selesai bekerja sering berkumpul di pinggir setu sambil minum kopi dan bercerita. Aktivitas sederhana ini menguatkan hubungan sosial antarwarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Setu Tujuh Muara Sawangan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat setempat, baik sebagai ruang ekologis maupun ruang budaya. Setu tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, irigasi, dan lokasi aktivitas ekonomi warga, tetapi juga menjadi wadah pelestarian tradisi lisan, mitos, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-temurun.

Mitos-mitos seperti larangan berbicara kasar, keberadaan buaya putih, buaya buntung, serta berbagai cerita kejadian supranatural menunjukkan bahwa masyarakat Sawangan membangun hubungan emosional, spiritual, dan etis dengan lingkungan mereka. Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan perilaku manusia terhadap alam, terutama di ruang yang dianggap sakral.

Selain itu, setu tetap menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, baik untuk memancing, bermain, berkumpul, maupun mengobrol santai. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa Setu Sawangan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas.

Secara keseluruhan, folklor yang berkembang di sekitar Setu Sawangan memperlihatkan bahwa ruang alam dapat menjadi sumber nilai budaya, pengetahuan lokal, dan sistem kepercayaan yang terus hidup dalam keseharian masyarakat. Setu Tujuh Muara Sawangan tidak hanya menjadi warisan ekologis, tetapi juga warisan budaya yang penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan.

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, A. (2011). *Ruang budaya dan identitas sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hapsari, D. (2015). *Tradisi lisan sebagai memori kolektif masyarakat*. Yogyakarta: Ombak.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2016). *Mitos dan identitas budaya masyarakat Nusantara*. Bandung: Humaniora Press.
- Rahardjo, A. (2010). *Ekologi setu dan tata ruang lingkungan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, E. (2007). *Keberagaman budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Subagyo, A. (2012). *Pelestarian folklor lokal di era modernisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, S. (2008). *Legenda dan keterikatan masyarakat terhadap ruang lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wiryomartono, B. (2013). *Kebudayaan dan ruang hidup masyarakat Nusantara*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.